

METODE PENGAJARAN YESUS: PENDEKATAN KLASIK YANG TETAP RELEVAN

Hadi Sahardjo

ABSTRAK

Ada beberapa komponen penting dalam proses pembelajaran yang memiliki peran dalam keberhasilan suatu proses pendidikan. Di situ ada pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, metode dan berbagai sarana penunjang lainnya. Salah satu komponen penting dalam proses pendidikan adalah metode pembelajaran. Sebaik apa pun materi yang disampaikan oleh nara didik, tetapi tanpa penggunaan metode yang tepat, maka hasilnya pun pasti tidak akan optimal.

Frasa Kunci: Pendidikan, pendidik, peserta didik, metode

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan abad ke-21 ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, dan akan terus berkembang, bukan saja dari sisi pengembangan ilmu, tetapi juga dari sisi metode pembelajaran. Khusus berkaitan dengan metode, seiring dengan kemajuan teknologi yang sebegitu cepat, maka metode pembelajaran juga akan berubah dengan cepat. Sudirman dan kawan-kawan menyebutkan paling tidak ada sebelas metode mengajar, yakni: metode ceramah, metode tanya-jawab, metode demonstrasi, metode karyawisata, metode penugasan, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode simulasi, metode eksperimen, metode penemuan (*discovery-inquiry*) dan metode proyek atau unit, *quantum teaching*, dan sebagainya.¹ Bahkan saat ini untuk mengikuti les, peserta didik tidak perlu lagi berhadapan muka dengan pendidik, fasilitator atau tutor, namun bisa dengan model *teleconference* atau bahkan seorang peserta didik cukup hanya berhadapan dengan sebuah laptop

1 Sudirman, A. Tabrani Rusyan, Zainal Arifin, Toto Fathoni, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV. Remaja Karya, 1987), 113 dyb.

atau *gagged*. Seperti misalnya dengan mengikuti program aplikasi belajar *Ruangguru.com* yang dikomandoi oleh Muhammad Iman Usman dan Adams Belva Syah Devara. Program belajar *online* ini diklaim telah diikuti oleh sekitar 10 juta murid (peserta didik) dan 200 ribu guru (pendidik). Tapi tentu saja program ini tidak gratis. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan realitas bahwa kadang-kadang masih dijumpai adanya pendidik yang memiliki keterbatasan wawasan dan pengetahuan termasuk perkembangan metode dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar.

Tetapi dengan begitu apakah metode-metode konvensional, seperti metode ceramah, diskusi, drama, dan sebagainya lalu boleh ditinggalkan begitu saja? Dianggap terlalu kuno yang perlu (harus) diganti dengan yang baru? Sesungguhnya kalau mau jujur, metode-metode yang ada sekarang ini adalah bentuk pengembangan dari metode-metode yang sudah ada sebelumnya. Sebagai contoh adalah metode pengajaran Yesus. Meskipun sudah berusia sekitar 2000 tahun, tetapi penerapan metode-metode pengajaran Tuhan Yesus itu sesungguhnya masih tetap relevan hingga saat ini. Untuk itulah tulisan ini mencoba untuk kembali menyegarkan ingatan kita, bahwa metode-metode semacam itu bukanlah metode yang usang. Tuhan Yesus sendiri telah melakukannya dan memberikan teladan dengan cara yang luar biasa. Tidak mengherankan bahwa sehabis pengajaran (atau khotbah)-Nya, orang lalu merasa heran, kagum, takjub dan tercengang-cengang menyaksikan cara dan pengajaran yang dilakukan oleh Tuhan Yesus. Dalam Injil Sinoptik saja bisa dijumpai paling kurang 18 kali pemakaian kata "takjub", yaitu 5 kali dalam Injil Matius, 7 kali dalam Injil Markus dan 6 kali dalam Injil Lukas. Semuanya merujuk kepada sikap pendengar setelah Tuhan Yesus menyampaikan pengajaran-Nya. Adakalanya maksud yang sama memang dipertukarkan dengan istilah "heran", yang oleh Alkitab Terjemahan BIS dipakai istilah "kagum." Semua ini dipakai untuk mengekspresikan perasaan dan emosi pendengar yang memang sangat takjub, kagum dan heran akan pengajaran dan apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus. Beberapa contoh ayat di bawah ini membuktikan tentang pengajaran Tuhan Yesus yang membuat para pendengar-Nya takjub (kata "takjub" sengaja ditulis dengan huruf tebal, dan pengajaran dalam huruf italic agar memerjelas maksud penulis):

- 1) Matius 7:28 "Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, **takjublah** orang banyak itu mendengar *pengajaran-Nya*."

- 2) Matius 22:33, "Orang banyak yang mendengar itu **takjub** akan *pengajaran*-Nya.
- 3) Markus 1:22, "Mereka **takjub** mendengar *pengajaran*-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat."
- 4) Markus 6:2, "Pada hari Sabat Ia mulai mengajar di rumah ibadat dan jemaat yang besar **takjub** ketika mendengar Dia dan mereka berkata: "Dari mana diperoleh-Nya semuanya itu? Hikmat apa pulakah yang diberikan kepada-Nya? Dan mukjizat-mukjizat yang demikian bagaimanakah dapat diadakan oleh tangan-Nya?"
- 5) Markus 11:18 "Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat mendengar tentang peristiwa itu, dan mereka berusaha untuk membinasakan Dia, sebab mereka takut kepada-Nya, melihat seluruh orang banyak **takjub** akan *pengajaran*-Nya.
- 6) Lukas 4:32 Mereka **takjub** mendengar *pengajaran*-Nya, sebab perkataan-Nya penuh kuasa.

Hampir semua kata yang dipakai untuk menunjukkan makna takjub, yaitu ἐξεπλήσσοντο dalam bentuk *verb indicative imperfect passive 3rd person plural*—kecuali Markus 11:18 yang memakai bentuk *verb indicative imperfect passive 3rd person singular* dari kata bentuk *present indicative active* ἐκπλήσσω yang berarti *to astonished* atau *amazed* yang berarti "diherankan" atau "ditakjubkan" oleh sesuatu,² atau untuk bentuk *verb indicative imperfect passive 3rd person singular* adalah "tertakjub".³ Dalam Alkitab (TB-LAI), kata itu juga bisa diterjemahkan dengan istilah "gempar" (Matius 19:25; Markus 10:26) dan "tercengang" (Lukas 2:48).

Dari semua ayat di atas, kata ἐξεπλήσσοντο selalu dikaitkan dengan kata διδασκω yang merupakan bentuk *noun dative feminine singular*, yang berarti suatu perbuatan mengajar, atau ajaran. Kata ini dipakai sebanyak 30 kali⁴ dalam

2 Hasan Sutanto. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 210.

3 Ibid. 252.

4 Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Onterlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 205.

seluruh Perjanjian Baru, di antaranya sembilan kali dalam Injil Sinoptik dan tiga kali dalam Injil Yohanes. Sementara kata atau istilah yang melekat dengan διδασκη adalah διδασκαλία yang berarti “perbuatan mengajar” atau “ajaran” yang dipakai sebanyak 21 kali⁵ (hanya dua kali dipakai dalam Injil Sinoptik, yaitu Matius 15:9 dan Markus 7:7, yang kesemuanya menunjuk pada pengajaran para ahli Taurat dan orang-orang Farisi); kemudian kata διδασκαλος dipakai sebanyak 59 kali⁶, 45 di antaranya terdapat dalam Injil Sinoptik, delapan kali dalam Injil Yohanes, dan 10 kali sisanya dipakai dalam kitab Perjanjian Baru lainnya. Selanjutnya kata διδάσκω (mengajar, mengajarkan) dipakai sebanyak 97 kali⁷ dalam Perjanjian Baru, 48 kali di antaranya dipakai dalam Injil Sinoptik dan 10 kali dalam Injil Yohanes. Yang menarik, hampir semua kata itu digunakan dalam hubungannya dengan Tuhan Yesus sebagai Guru yang mengajarkan ajaran kebenaran kepada para murid dan pendengar-Nya.

Salah satu sebab mengapa para pendengar pengajaran Yesus takjub, terkagum-kagum dan tertarik adalah karena Tuhan Yesus selalu menggunakan cara atau metode yang tepat dan segar, sesuai dengan situasi dan kondisi pendengar serta isi pengajaran-Nya. Dengan metode yang tepat akan menjadikan isi pengajaran itu lebih bisa dimengerti dan mudah dicerna. Sebagai Guru Agung, Tuhan Yesus menerapkan berbagai metode pendekatan pengajaran yang sangat tepat. Dia adalah Guru yang sangat luar biasa, sehingga tidak mengherankan kalau dalam Injil Sinoptik, sebutan yang paling banyak dipakai untuk Tuhan Yesus adalah “Guru”, bukannya Nabi atau Mesias. Dalam Injil Sinoptik tercatat sebutan “Guru” sebagai salah satu gelar atau jabatan Yesus digunakan sebanyak empat puluh kali, jauh lebih banyak dibandingkan dengan sebutan Nabi atau Mesias. Dari keempat Injil (termasuk Injil Yohanes) Robert H. Stein mencatat pemakaian istilah itu sebanyak empat puluh lima kali,⁸ enam kali di antaranya dalam Injil

5 Ibid, 203.

6 Ibid, 203-204.

7 Ibid, 204-205.

8 Robert H. Stein, *The Method and Message of Jesus' Teachings [Revised Edition]*, (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1996), p. 1.

Yohanes.⁹ Namun sebenarnya selain sebutan Guru (διδασκαλος), Tuhan Yesus juga sering dipanggil “Rabi” (Ραββί,) atau “Rabbuni”—yang artinya sama dengan guru¹⁰, sehingga penyebutan yang bermakna guru itu berjumlah enam puluh lima kali. Sebutan itu memang sebagian besar disampaikan oleh para pendengar, tetapi ada juga sebagian kecil yang diucapkan oleh Tuhan Yesus sendiri. Tepat sekali kalau Price mengatakan bahwa Tuhan Yesus adalah “benar-benar seorang guru yang sempurna, baik dari sudut ilahi maupun insani.”¹¹ Apa yang dikatakan oleh Price itu memang benar, karena Yesus memang adalah seorang guru yang datang diutus oleh Allah dan Allah pun menyertai-Nya (Yohanes 3:2).

Terkait dengan peran Tuhan Yesus sebagai guru, Price menegaskan bahwa Tuhan Yesus adalah seorang yang sangat ahli dalam memakai berbagai metode dalam pelayanan-Nya. Menurut Price, Tuhan Yesus melakukan hal itu dengan wajar, biasa, tidak dibuat-buat, yang muncul dari suatu keadaan dan kebutuhan.¹² Untuk menunjukkan bagaimana Tuhan Yesus sebagai seorang guru yang sangat luar biasa, LeBar memberikan komentarnya demikian:

“Kristus Yesus adalah Guru yang ahli, sebab Dia sendiri mengejawantahkan kebenaran itu secara sempurna, Dia memahami secara sempurna murid-murid-Nya, dan Dia menggunakan metode-metode yang sempurna untuk mengubah umat. Dia sendiri adalah “jalan, kebenaran dan hidup” (Yohanes 14:6). Dia mengenal semua orang secara pribadi dan Dia mengetahui sifat manusia, apa yang ada dalam diri manusia pada umumnya (Yohanes 2:24-25).

9 Tetapi penulis menghitung, dalam Alkitab bahasa Indonesia terjemahan LAI justru tercatat sebanyak empat puluh enam kali, masing-masing tujuh kali dalam Injil Matius, dua belas kali dalam Injil Markus duapuluh satu kali dalam Injil Lukas, dan hanya enam kali dalam Injil Yohanes.

10 Terdapat tujuh belas kali dipakai istilah “Rabi” dan dua kali sebutan “Rabbuni” untuk pribadi Yesus. Keduanya juga memiliki arti yang sama, yaitu guru (Markus 10:51 dan Yohanes 20:16). Injil Lukas sama sekali tidak menggunakan istilah ini, barangkali karena istilah ini berasal dari bahasa Arami. Tetapi sebaliknya istilah ini justru paling banyak dipakai dalam Injil Yohanes (sepuluh kali), Matius (lima kali) dan Markus (empat kali).

11 J.M. Price, *Jesus Guru Agung* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1975), 5.

12 Price, 99.

Dia mengajarkan kepada manusia kebenaran “sesuai pengertian mereka” (Markus 4:33).¹³

Sebagai Guru, dalam pelayanan dan pengajaran-Nya, Tuhan Yesus menerapkan berbagai metode. Itulah sebabnya maka para pendidik (termasuk pendidik di sekolah teologi) perlu memiliki pemahaman yang benar dan mendalam terkait dengan metode yang digunakan oleh Tuhan Yesus dan kemudian menerapkannya dalam proses pengajarannya. Meskipun banyak metode yang diajarkan dan ditawarkan oleh berbagai ahli yang bisa diperoleh dari buku-buku maupun dari bangku kuliah, tetapi hal itu tetap tidak bisa dibandingkan dengan metode pengajaran yang dilakukan oleh Tuhan Yesus selama pengajaran-Nya di dunia ini. Oleh karena itu, meskipun para pendidik telah memiliki kompetensi dan profesionalisme keguruan/kependidikan yang dipersyaratkan baik kompetensi kognitif, kompetensi afektif, maupun kompetensi psikomotor tetapi apabila hal itu tidak didukung oleh penggunaan metode yang tepat, maka keberhasilan yang dicapai dalam proses belajar-mengajar pun tidak akan mencapai hasil yang optimal. Hal ini bisa terjadi di sekolah atau perguruan tinggi mana pun, tidak terkecuali sekolah-sekolah teologi

Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya sekaligus menjadikan diri-Nya sebagai model atau teladan. Demikian pula seorang pendidik seharusnya bisa menjadi teladan bagi para peserta didiknya baik dalam pemikiran, perkataan maupun dalam perbuatan atau tindakannya, sebagaimana dilakukan oleh Tuhan Yesus sendiri. Beberapa contoh keteladanan Tuhan Yesus antara lain bisa dilihat ketika Dia membasuh kaki murid-murid-Nya. Hal ini bukan sekedar sebagai bukti kasih, pelayanan dan kerendahan hati-Nya, tetapi juga memberikan pembelajaran keteladanan kepada para murid (Yohanes 13:1-17). Tuhan Yesus mengatakan,

Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya, ataupun

13 Lois E. LeBar, *Education that Is Christian (terj.)* (Malang: Gandum Mas, 2006), 75.

seorang utusan dari pada dia yang mengutusnyanya. Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahialah kamu, jika kamu melakukannya. "... sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi." (Yohanes 13:14-17, 34).

Pazmiño dalam bukunya, "Foundational Issues in Christian Education" yang mengatakan bahwa pendidikan Kristen itu pada dasarnya memiliki lima tugas atau fungsi utama, yaitu pendidikan dengan fungsi proklamasi (*kerygma*), pendidikan dengan fungsi untuk memberikan suatu dukungan atau advokasi (*propheteia*), pendidikan dengan fungsi pelayanan (*diakonia*), pendidikan dengan fungsi persekutuan (*koinonia*) dan pendidikan dengan fungsi ibadah (*leitourgia*), yang meliputi iman, pengharapan, kasih dan persekutuan.¹⁴

Yesus sebagai Guru

Dalam kitab Injil Sinoptik (Matius, Markus, Lukas) dan Yohanes, terdapat hingga sebanyak 45 kali sebutan Tuhan Yesus sebagai Rabi (Ραββί), atau Guru (διδασκαλος).¹⁵ Dari 45 kali sebutan itu, sebagian besar panggilan atau penyebutan dilakukan oleh orang-orang di sekitar-Nya, tetapi adakalanya Tuhan Yesus menyebut diri-Nya demikian, sebagaimana dikatakan kepada para murid-Nya, "Tetapi kamu, janganlah kamu disebut Rabi, karena hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara" (Matius 23:8, bdk. 10:24-25 dan Yohanes 13:13-14). Dalam bahasa Yunani berbunyi demikian, ὑμεῖς δὲ μὴ κληθῆτε, 'Ραββί· εἷς γάρ ἐστιν ὑμῶν ὁ διδάσκαλος, πάντες δὲ ὑμεῖς ἀδελφοί ἐστε. Tepatnya, kalau diterjemahkan ayat itu berbunyi, "Tetapi janganlah kamu dipanggil Rabi (Ραββί), karena Guru (διδασκαλος) mu hanya ada satu, dan kalian semua adalah saudara-saudara." Dengan kata lain di sini Tuhan Yesus hendak memberitahukan kepada para murid, bahwa hanya Dialah satu-satunya "guru" yang benar-benar dan sejati.

14 Robert w. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2004), 45 ff.

15 Robert H. Stein, *The Method and Message of Jesus Teachings*, (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1994), 1 dyb.

¹⁶ Menurut penulis, ini sangat tepat, karena selaku Guru, Tuhan Yesus tidak hanya mengajarkan kebenaran, melainkan melakukan kebenaran, karena Dia sendiri adalah kebenaran itu.” ¹⁷

Metode-metode Pengajaran Yesus

Terkait dengan pendekatan-pendekatan di atas, Tuhan Yesus menerapkan metode-metode yang sangat komprehensif dalam pengajaran-Nya. Harus diakui bahwa metode-metode yang ada sekarang ini pada umumnya telah dipakai oleh Yesus, paling tidak dalam bentuknya yang sederhana. Banyak metode yang digunakan oleh Tuhan Yesus, namun dalam di sini penulis hanya akan membatasi pada enam metode utama yang dipakai oleh Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya—sebagaimana dikemukakan oleh J.M. Price dalam *A Survey of Religious Education* yang diterbitkan oleh The Ronald Press Company, New York, 1940 dan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Penerbit Kalam Hidup, Bandung (1975) dengan judul “Jesus Guru Agung” yang meliputi: Metode Peragaan, Metode Drama, Metode Cerita, Metode Ceramah, Metode Bertanya dan Metode Diskusi.

Pertama, Metode Peragaan

Metode peragaan (*visual aid*) ¹⁸ atau yang sering juga disebut dengan metode demonstrasi adalah pembelajaran dengan menggunakan seperangkat alat yang dipakai oleh guru atau pendidik dalam proses belajar-mengajar yang dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas. Metode ini digunakan antara lain untuk menjawab kebutuhan orang dengan tipe belajar visual, yaitu orang yang lebih mudah belajar dengan jalan melihat atau menyaksikan baik secara langsung atau melihat benda/barang tiruannya.¹⁹ Namun pada

16 Dalam hal ini Alkitab terjemahan *New Revised Standard Version* dan Alkitab Terjemahan BIS lebih tepat jika dibandingkan dengan Alkitab terjemahan *New International Version (NIV)* maupun Alkitab Terjemahan Baru (TB-LAI).

17 Bandingkan dengan Yohanes 14:6.

18 Ibid.

19 Sudirman dkk., 132.

umumnya orang akan lebih mudah untuk mengingat sesuatu yang telah dilihatnya daripada yang hanya mendengar. Peragaan atau demonstrasi akan membantu daya ingat dan kesan individu. Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya juga banyak menggunakan metode peragaan ini. Contohnya ketika Tuhan Yesus mengangkat anak kecil di tengah-tengah para murid untuk menunjukkan orang macam apa yang layak masuk ke surga.

“Maka Yesus mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka, kemudian Ia memeluk anak itu dan berkata kepada mereka: "Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku." (Markus 9:36-37).

Sedangkan Alkitab terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) berbunyi demikian:

36 Kemudian Yesus mengambil seorang anak kecil, dan membuat anak itu berdiri di depan mereka semua. Yesus memeluk anak itu dan berkata kepada pengikut-pengikut-Nya, 37 "Orang yang menerima seorang anak seperti ini karena Aku, berarti menerima Aku. Dan orang yang menerima Aku, ia bukan menerima Aku saja, tetapi menerima juga Dia yang mengutus Aku."

Alkitab (TB-LAI) menerjemahkan frasa λαβὼν παιδίον ἔστησεν demikian "... mengambil seorang anak kecil dan menempatkannya ..." Tetapi frasa itu diterjemahkan dalam Alkitab versi Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) demikian, "...dan membuat anak itu berdiri di depan mereka semua..." Menurut peneliti, penerjemahan "berdiri" itu merupakan terjemahan dari ἔστησεν yang berasal dari *verb indicative aorist active 3rd person singular* ἔστημι yang berarti *to cause to stand* atau *to stand* (membuat berdiri atau memberdirikan) ini lebih pas jika dikaitkan dengan metode peragaan. Ada satu penekanan (*stressing*) yang secara sengaja dilakukan oleh Tuhan Yesus dengan membuat anak itu berdiri di tengah-tengah mereka, sehingga lebih gampang untuk dilihat oleh semua orang. Secara lebih luas, Hasan Sutanto dalam PBIK Jilid II, menerjemahkan kata ἔστησεν yang berasal dari kata ἵστημι itu dalam banyak sekali arti, di antaranya adalah: meletakkan, membawa, menempatkan, menghadapkan, memilih, mengusulkan, mendirikan, menegakkan, menyuruh berdiri, berdiri, berdiri teguh,

menetapkan, menanggungkan, menganggap sah, menimbang, berada, berhenti, bertahan.²⁰ Frasa "...membuat anak itu berdiri di depan mereka ..." merupakan suatu bentuk peragaan langsung yang dilakukan oleh Tuhan Yesus untuk memperkuat maksud penjelasan-Nya kepada para murid-Nya. Ini adalah istilah-istilah yang menunjuk pada suatu bentuk peragaan dari suatu benda atau objek untuk dipertontonkan atau diperlihatkan kepada pendengar atau orang-orang yang diajak bicara sehingga maksud dan tujuannya menjadi semakin jelas.

Contoh lain terdapat dalam Injil Matius 22:15-22, Tuhan Yesus minta diperlihatkan sekeping mata uang (koin) bergambar kaisar kepada-Nya. Matius 22:19 ἐπιδείξατέ μοι τὸ νόμισμα τοῦ κήνσου. οἱ δὲ προσήνεγκαν αὐτῷ δηνάριον. Ayat 19 "Tunjukkanlah kepada-Ku mata uang untuk pajak itu." Kata "tunjukkanlah" (Yun. ἐπιδείξατέ berasal dari kata ἐπιδεικνυμι) dalam bentuk *verb imperative aorist active 2nd person plural* yang berarti *to show, to prove* atau menunjukkan, membuktikan, atau menunjukkan untuk membuktikan kebenaran yang disampaikan.²¹

Kedua tindakan Yesus itu merupakan sedikit contoh di mana Tuhan Yesus sebagai Guru Agung menggunakan metode peragaan ketika mengajar atau menyampaikan kebenaran kepada para murid atau pendengar-Nya.

Pengertian Metode Peragaan

Menurut Staton, metode peragaan ini secara lebih lengkap harus disebut sebagai metode "menunjukkan dan meragakan" (*demonstration-performance*).²² Dikatakan demikian oleh karena dalam meragakan berarti sekaligus ada unsur menunjukkan. Staton juga membagi metode peragaan menjadi dua macam, yaitu yang formal dan informal.²³ Peragaan formal yakni

20 Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear: Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 403.

21 Ibid, 300.

22 Thomas F. Staton, *Cara Mengajar dengan Hasil yang Baik* (Bandung: Penerbit C.V. Diponegoro, 1978), 91.

23 Ibid., 91-92.

peragaan yang telah dipersiapkan secara matang (dengan alat-alat atau barang-barang yang mungkin diperlukan), sementara peragaan informal tidak memerlukan hal-hal itu. Yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah seorang guru atau pendidik harus memiliki persiapan mengajar yang baik dan tujuan pelajaran yang jelas, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan peraga-peraga tersebut.

Sifat Metode Peragaan

Alat peraga merupakan salah satu bagian penting yang tak terpisahkan dalam proses belajar-mengajar. Memang tidak semua bentuk pengajaran memerlukan alat peraga. Tetapi seorang guru atau pendidik yang kreatif merasa perlu menggunakan alat peraga. Dalam pengertian umum, Price mengatakan bahwa alat peraga biasanya menunjuk pada pemakaian benda-benda yang melambangkan atau menunjukkan kebenaran yang diajarkan.²⁴ Yang dimaksud benda-benda di sini bisa berupa contoh barang, lukisan, gambaran tangan, peta, atau barang lain sejenis. Misalnya ketika sedang mengajarkan kitab Pentateukh, tentang perjalanan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, seorang pendidik tidak hanya menjelaskan, tetapi sambil menunjukkan peta perjalanan sejak dari Mesir hingga memasuki tanah Kanaan.

Contoh lain misalnya ketika menjelaskan tentang pohon ara yang dipanjat oleh Zakheus (Lukas 19:4); yang dikutuk oleh Tuhan Yesus (Matius 21:19-21) atau pohon ara yang tidak berbuah yang tumbuh di antara kebun anggur (Lukas 13:6-7) itu dari jenis yang sama atau tidak, maka selain dilihat dari bahasa aslinya, juga perlu ditunjukkan gambar, foto, atau jika mungkin benda aslinya. Pohon ara yang dipanjat oleh Zakheus adalah jenis pohon ara hutan atau ara liar (Yun.: *συκομορεων* = *sycamore-fig tree*) yang memiliki batang yang besar dan betumbuh tinggi, sedangkan pohon ara yang dikutuk oleh Tuhan Yesus maupun pohon ara yang tidak berbuah yang terdapat di antara kebun anggur itu dari jenis yang sama, yaitu pohon ara yang memang sengaja ditanam dan dibudidayakan untuk diambil buahnya yang pohonnya lebih rendah dan batangnya lebih kecil (Yun.: *sukhn* = *fig tree*).

24 Price, 100.

Jadi, metode peragaan ini berfungsi sebagai pemerjelas atau penguat keterangan atau isi dari materi yang disampaikan oleh guru atau pendidik kepada para murid/peserta didik.

Manfaat Metode Peragaan

Penggunaan alat peraga secara baik dan tepat akan sangat menolong baik dari sisi pendidik maupun peserta didik. Bagi pendidik, hal itu akan membantunya untuk bisa memerjelas materi yang disampaikan kepada peserta didik. Misalnya untuk menjelaskan tentang bentuk dan ukuran Kemah Pertemuan atau Bait Allah, pendidik dapat menunjukkan gambar atau membuat model atau benda tiruan yang bisa memerjelas arti sesungguhnya. Demikian pula misalnya ketika menjelaskan tentang perjalanan misi Paulus yang pertama, kedua dan ketiga, seorang pendidik dapat menggunakan peta perjalanan Paulus, baik yang dibuat sendiri maupun menggunakan peta yang sudah ada. Bagi peserta didik, penggunaan alat peraga pasti akan semakin memerjelas uraian yang disampaikan oleh pendidik. Paling tidak dengan menggunakan alat-alat tersebut peserta didik dapat membayangkan kondisi yang sesungguhnya. Menurut Mary Setiawani,²⁵ metode peragaan ini dapat mendorong murid dapat menganalisis cara penyelesaian terhadap masalah yang dikemukakan dalam peragaan peran (*role playing*) tersebut.

Sebagaimana telah dibahas di depan, manfaat yang diperoleh melalui peragaan adalah terletak pada daya tariknya terhadap indra pelihat/mata dalam menggambarkan sesuatu. Karena mata adalah pintu yang efektif untuk mencapai pikiran jika dibandingkan dengan telinga. Hampir selalu lebih mudah bagi manusia untuk mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar. Lebih-lebih pada saat ini sudah sangat banyak media bantu untuk peragaan, seperti foto, film, slide, film stripe, LCD, dan sebagainya. Pepatah mengatakan bahwa dalam gambar terdapat seribu kata, sejuta makna. Singkatnya, peragaan itu sangat penting.

Cara-cara Yesus Menggunakan Alat-alat Peraga

25 Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 99.

Dalam pengajaran-Nya, Tuhan Yesus sering menggunakan peragaan secara langsung dan spontan, tidak dicari-cari dan mudah dimengerti, yaitu dari benda atau objek apa saja yang ada di sekitar atau di dekat-Nya dan dikenal oleh para pendengar-Nya. Metode ini sering dilakukan oleh Tuhan Yesus. Kristianto menyebutkan beberapa contoh seperti berikut:²⁶

Pertama, burung, bunga, rumput yang dipakai oleh Tuhan Yesus untuk menggambarkan perhatian Allah kepada umat-Nya (Matius 6:25-31).

Kedua, anak kecil: untuk mengajar kerendahan hati (Matius 18:6).

Ketiga, pohon buah ara yang kering: untuk mengajar perlunya iman (Matius 21:18-22).

Keempat, uang koin: untuk mengajar ketaatan kepada pemerintah (Markus 12:13-17).

Kelima, janda yang memberikan persembahan: untuk mengajar motivasi memberikan persembahan (Markus 12:41-44).

Keenam, ladang yang menguning: untuk mengajar pentingnya memberitakan Injil dan menggunakan kesempatan yang ada (Yohanes 4:35-39).

Ketujuh, pohon anggur dan rantingnya: untuk mengajarkan relasi/hubungan antara Bapa dengan Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya (Yohanes 15:1-8).

Kedelapan, mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh Tuhan Yesus: untuk mengajarkan tentang kuasa dan keilahian-Nya (Matius 15:31; Markus 5:38; 6:56; 8:25).

Misalnya, ketika para murid memertentangkan tentang siapakah yang terbesar di dalam Kerajaan Surga dan siapa yang paling layak untuk mendapatkan tempat yang paling terhormat;²⁷ Tuhan Yesus justru mengajarkan tentang kesederhanaan, kerendahan hati dan tidak mementingkan diri sendiri dengan menempatkan seorang anak kecil di tengah-tengah mereka. Menurut Tuhan Yesus, orang-orang yang merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil inilah yang layak mendapatkan tempat paling terhormat di dalam Kerajaan Surga

Selain contoh di atas, Tuhan Yesus juga memberikan contoh yang menjadikan para pendengar (dalam hal ini para murid) sebagai objek

²⁶ Kristianto, 16.

²⁷ Matius 18:1-4

langsung dari pemeragaan tersebut. Contoh yang paling terkenal adalah ketika Tuhan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:1-15). Apa yang dilakukan oleh Tuhan Yesus adalah untuk memberikan contoh konkret, bagaimana melayani dan merendahkan diri yang sesungguhnya. Ini adalah salah satu demonstrasi peragaan Yesus yang paling menyentuh para murid-Nya.

Dalam kesempatan yang lain Tuhan Yesus juga mendemonstrasikan tentang kuasa-Nya untuk menyembuhkan sekaligus mengampuni dosa manusia kepada ahli-ahli Taurat yang memermasalahkan tentang kuasa pengampunan dosa oleh Tuhan Yesus (Markus 2:1-12). Semua peragaan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus ini sangat sederhana, mudah dipahami dan alat peraga yang memang ada di sekitar mereka.

Kesimpulan

Meskipun metode peragaan ini paling cocok dipakai untuk mengajar di kalangan anak-anak, namun demikian pada umumnya setiap orang akan lebih mudah mengingat dan memahami suatu materi pelajaran atau perkuliahan yang disertai dengan peragaan. Hal-hal yang semula masih belum terlalu jelas melalui penjelasan lisan atau penyampaian secara verbal, akhirnya akan menjadi gamblang melalui suatu peragaan. Meskipun menurut Dr. Vernon Magnesen, keberhasilan belajar melalui melihat itu hanya memberikan andil 30%, namun itu masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan hanya membaca (10%) dan mendengar (20%).²⁸ Oleh karena itu, mengajar dengan metode peragaan itu bagaimana pun masih penting untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah teologi.

KEDUA, METODE DRAMA²⁹

Dalam budaya Yunani kuno, drama atau sandiwara merupakan salah satu pertunjukan yang paling digemari. Pemain melakonkan tokoh-tokoh

²⁸ Bobbi DePotter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching [Cet. 21]* (Bandung: Kaifa, 2007), 57.

²⁹ Price, 103-107. Bdk. Sentot Sadono, *Prinsip-prinsip dan Praktek Pendidikan Keagamaan dalam Alkitab* (Semarang: PPS-STBI, 2006), 62-64.

tertentu dengan memakai topeng, sehingga tidak nampak jati diri pemain. Pemain drama seringkali melakonkan peran-peran yang sangat bertolak belakang dengan karakternya sendiri. Biasanya dalam drama ada pesan-pesan khusus yang kadang-kadang agak terselubung yang merupakan kritik sosial dsb. Metode drama yang digunakan oleh Tuhan Yesus ini bertujuan untuk secara langsung untuk menunjukkan dan memberikan pesan yang hidup kepada para pendengar, sehingga mereka bisa langsung mengerti makna sesungguhnya. Tuhan Yesus misalnya dalam menjelaskan tentang pembaptisan dan Perjamuan Tuhan. Para murid dibawa untuk memahami makna yang lebih tinggi daripada sekedar simbol-simbol. Price mengutip pernyataan J.F. Love, demikian: “Dengan suara Injil dikhotbahkan kepada telinga, dengan upacara-upacara Injil dikhotbahkan kepada mata.” Drama bisa dipersiapkan terlebih dulu, namun juga bisa secara spontan, seperti ketika Dia mengusir orang-orang yang berjual beli di Bait Allah (Matius 21:12-16).

Pengertian Metode Drama³⁰

Drama berarti memainkan kembali suatu lakon, sejarah atau cerita ke dalam sebuah adegan. Melalui drama pelaku dapat menghidupkan kembali peristiwa sejarah ataupun menggambarkan suatu kejadian yang baru. Menurut Price, drama itu merupakan suatu upaya untuk menggambarkan setepat-tepatnya suatu peristiwa dalam sejarah atau kehidupan modern kepada orang-orang yang menyaksikannya.³¹ Selain itu metode drama juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kebenaran firman Tuhan. Bahkan hampir semua kejadian dalam Alkitab dapat disampaikan dengan bentuk drama. Tetapi jika itu dilakukan di dalam kelas, maka para murid atau peserta didik dapat dilibatkan sebagai pelaku atau tokoh yang ada dalam cerita atau peristiwa yang didramakan tersebut (*role playing*).

Jenis-jenis Drama

30 Price. 104.

31 *Ibid*.

Menurut Setiawani,³² yang bisa digolongkan ke dalam metode drama ini adalah: pertama, peragaan gambar (*picture posing*). Metode ini biasanya hanya cocok untuk anak-anak yang usianya masih kecil, di mana guru menunjukkan gambar lalu menjelaskannya sesuai dengan sikap dan gaya yang ada pada gambar itu. Tentu saja gambar yang dipilih harus berkaitan dengan isi pelajaran. Guru atau pengajar juga dapat memakai gambar tersebut sebagai pokok diskusi. Kedua, pantomime, yaitu pemeranan tokoh yang hanya menirukan gerakan atau adegan tertentu yang merepresentasikan tokoh yang dimaksud. Ketiga, drama monolog, di mana seorang pelaku memerankan dua tokoh atau lebih yang memiliki karakter berbeda. Untuk itu dibutuhkan seorang yang sangat terampil memerankan tokoh dengan baik. Tetapi bisa juga hanya memerankan salah seorang tokoh, kemudian dengan memakai kata ganti orang pertama mengisahkan riwayat hidupnya, perasaan ataupun konsep pengalaman tertentu, dan lain-lain. Keempat, drama itu sendiri (*formal dramatization*). Cara ini memang harus disesuaikan dengan taraf atau tingkat pengertian murid. Dari Alkitab bisa diambil contoh tentang tokoh-tokoh atau cerita-cerita yang sangat terkenal—misalnya tentang Lot dan Abraham, Lazarus yang miskin, anak yang hilang, dsb. Bagi orang dewasa atau peserta didik tentu saja ini dimaksudkan untuk memberikan contoh atau mendemonstrasikan bagaimana menerapkan metode drama itu. Kelima, peragaan peran (*role playing*).

Gangel tidak sependapat jika *role playing* ini dimasukkan ke dalam drama. Salah satu alasan yang mendasar adalah bahwa karena dalam drama itu pada umumnya ada teks atau naskah yang dibuat, sementara *role playing* biasanya dilakukan secara spontan, tanpa latihan.³³ Memang, Setiawani juga mengatakan bahwa *role playing* adalah pementasan drama berdasarkan tokoh yang tidak melalui proses latihan. Tetapi Setiawani³⁴ menegaskan bahwa dalam *role playing* ini para murid atau peserta didik diminta untuk menganalisis cara penyelesaian masalah dari permainan yang belum selesai tersebut. Bisa secara pribadi, maupun melalui diskusi dalam kelompok.

32 Setiawani, *Pembaruan Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 98-99.

33 Kenneth O. Gangel, *24 Ways to Improve Your Teaching* (Wheaton, Illinois: Victor Books, 1977), 22.

34 Setiawani, 99.

Manfaat dan Nilai Metode Drama

Metode drama memiliki banyak sekali manfaat. Kenneth Gangel mengatakan bahwa drama dapat menunjukkan dengan sangat efektif solusi-solusi terhadap masalah-masalah kehidupan secara konkret, di mana orang bisa menjadikannya sebagai cermin dan merefleksikannya dengan masalahnya sendiri.³⁵ Selain itu, masih ada nilai-nilai penting lainnya, yakni:

Pertama, jika dikaitkan dan dipakai dalam ibadah, maka drama dapat meningkatkan pengalaman dalam ibadah seseorang. Mengutip pendapat James Warren, Gangel mengatakan bahwa drama itu sangat berhubungan erat dengan ibadah di gereja. Misalnya saja sejak melalui cara pembacaan Alkitab, kata-kata dan nada yang ada dalam paduan suara, seremoni, gerakan-gerakan (pendeta) untuk mendramatisasi, dekor yang mendukung, pencahayaan, serta suasana yang mendukung terciptanya ibadah yang kondusif dan menyenangkan (misalnya seperti *Crystal Chatedral*, pen.) sehingga model ini juga bisa dipakai dalam liturgi ibadah.³⁶

Kedua, melalui drama juga dapat menstimulasi pikiran seseorang terhadap isu-isu yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa dipakai untuk bahan diskusi dalam kelompok-kelompok diskusi guna mencari pemecahan terhadap masalah yang sedang dihadapi baik secara pribadi maupun kelompok. Kemudian isu-isu yang muncul dalam drama tadi bisa dipakai sebagai bahan presentasi.³⁷

Ketiga, drama juga bisa dipakai sebagai alat penginjilan bagi gereja.³⁸ Dalam dunia pertelevisian saat ini, banyak drama bernafaskan Kristen yang telah ditayangkan dan banyak mendapat respons positif dari pemirsa. Hal-hal ini jika diaplikasikan dalam dunia pendidikan dan pengajaran, maka peran pengajar—termasuk pribadinya, gayanya, cara bicaranya—seting ruangan, materi ajarnya dan sebagainya itu akan sangat mendukung daya ingat dan daya serap murid/peserta didik.

35 Gangel, *24 Ways*, 113.

36 Ibid.

37 Ibid.

38 Ibid.

Selain dari apa yang telah disebutkan di atas, masih ada manfaat langsung yang diterima oleh berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. *Pertama*, bagi pelaku. Sebelum memerankan tokoh dalam drama, seorang pelaku terlebih dulu harus mempelajari perannya secara seksama dan menempatkan dirinya sebagai tokoh yang diperankannya. Karena menurut Joyce dkk., untuk menjadi pemeran dalam drama itu perlu benar-benar disesuaikan dengan karakter dan minat pemeran, apakah cocok atau tidak dengan tokoh yang akan diperankannya.³⁹ Dengan demikian pelaku akan sangat mendalami dan memahami benar peristiwa dalam drama itu secara keseluruhan. Dia akan menghayati tokoh yang diperankannya. Dengan demikian ia akan sangat paham terhadap materi yang disajikan. Tentu saja ini akan memberikan kesan mendalam dan akan terus diingat. *Kedua*, bagi peserta atau kelas. Karena ada pemeranan yang konkret yang bisa mereka saksikan melalui visualisasi, maka hal ini pun akan sangat menolong memperkuat daya ingat serta penyerapan materi ajar secara lebih cepat. Hal ini disebabkan bahwa dalam metode drama ini melibatkan mata, telinga, emosi serta perasaan peserta secara aktif. LeFever bahkan memberi contoh bahwa Mazmur 139 pun bisa didramakan, dengan beberapa orang yang memainkan peran yang ada dalam Mazmur tersebut, yaitu dengan jalan mengucapkan atau membaca secara silih berganti.⁴⁰ *Ketiga*, bagi pengajar. Pengajar juga akan lebih mudah menyampaikan materi ajarnya kepada peserta didik secara lebih jelas. Pendidik bisa mempersiapkan terlebih dahulu dengan menunjuk beberapa peserta didik sebagai pelaku, tetapi bisa juga dilakukan secara spontan dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu drama juga bisa dimainkan dalam bentuk tablo, pantomim maupun boneka. Meskipun metode drama ini bisa dipakai untuk bagi kesempatan dan golongan usia, namun pada umumnya akan lebih menarik bagi anak-anak dibandingkan dengan yang sudah dewasa.

39 Bruce Joyce, Marsha Weil & Beverly Showers, *Models of Teaching* (Boston, London, Toronto, Sidney, Tokyo, Singapore: Allyn and Bacon, 1992), 57.

40 Marlene D. LeFever, *Creative Teaching Methods* (Elgin, Illinois: 1985), 65.

Penekanan dalam Metode Drama⁴¹

Meskipun Tuhan Yesus tidak memberikan acara dramatis secara formal, namun dalam banyak peristiwa Dia menggunakan prinsip drama tersebut. Price memberi contoh tentang pembaptisan dan Perjamuan Tuhan. Pembaptisan menggambarkan kebangkitan Yesus dari antara orang mati, gambaran kematian kita dari dosa dan kebangkitan kepada kehidupan yang kekal. Sementara Perjamuan Tuhan itu menggambarkan bagaimana tubuh-Nya dipecah-pecahkan dan darah-Nya tumpah untuk pengampunan dosa segenap umat manusia.⁴² Price juga menunjuk pada salah satu pengajaran Tuhan Yesus yang paling dramatis adalah peristiwa diusirnya orang-orang yang berjual beli di Bait Allah. Tuhan Yesus mengusir mereka dengan cemeti serta membongkar-bangkirkan meja penukaran uang (Matius 21:12-16). Pesan penting yang hendak disampaikan oleh Tuhan Yesus melalui drama ini adalah tentang kuasa dan kemuliaan Allah. Allah harus menjadi pusat dari pemberitaan/pengajaran.

Dramatisasi dalam Metode Drama

Stein menyebutnya sebagai *overstatement* ⁴³ (pernyataan atau ungkapan yang berlebihan) ini merupakan salah satu ciri atau karakteristik umum dalam percakapan sehari-hari yang digunakan oleh pengguna bahasa-bahasa Semit pada waktu itu.⁴⁴ Misalnya dalam Lukas 14:26, Tuhan Yesus berkata: “Jika seorang datang kepada-Ku dan tidak **membenci**⁴⁵ bapanya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku”. Kata “**membenci**” (Yun: μισε

⁴¹ Price, 105.

⁴² Ibid., 105-107.

⁴³ Stein, 8.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Kata membenci dicetak dengan huruf tebal oleh penulis untuk memberikan penekanan pada maksud pengertian yang dimaksudkan dalam penjelasan.

dari μισεω) oleh Hasan Sutanto⁴⁶ memang diterjemahkan dengan kata kerja membenci. Tentu saja untuk menjadi murid Yesus tidak harus membenci bapa, ibu, istri, anak-anak, saudara laki-laki-perempuan, atau nyawanya terlebih dahulu. Jika persyaratan itu benar demikian secara harfiah, maka tentu justru tidak akan ada orang yang menjadi pengikut Yesus. Darrell L. Bock⁴⁷ mengatakan, “*Hate*” is used figuratively and suggest a priority of relationship. *Jesus is first. To follow Jesus mean to follow Jesus, not anyone or anything else.* Kata “membenci” ini digunakan secara figuratif untuk menekankan siapa yang menjadi prioritas dalam hubungannya antara dirinya dengan Tuhan Yesus maupun hubungan antara pribadinya dengan orang lain, termasuk dengan keluarga. Meskipun orang tua atau keluarga itu penting, tetapi Tuhan Yesus harus lebih penting dari mereka. Contoh kedua terdapat dalam Matius 5:29-30 (paralel dengan Markus 9:43-47), demikian:

29 Maka jika matamu yang kanan menyesatkan engkau, cungkillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, dari pada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka. 30 Dan jika tanganmu yang kanan menyesatkan engkau, penggallah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa dari pada tubuhmu dengan utuh masuk neraka.

Kedua ayat ini sebenarnya diucapkan oleh Tuhan Yesus setelah ayat 27 dan 28 tentang berzina dalam hati yang terjadi ketika seorang laki-laki melihat seorang perempuan lalu timbul hasrat seksualnya. Sehingga jika mata itu menyebabkan dosa perzinaan—meskipun masih di dalam hati—maka itu sudah merupakan dosa sehingga perlu dicungkil dan dibuang. Kata “menyesatkan” ini yang dikaitkan langsung dengan frasa “jika matamu yang kanan” (ayat 29) dan “jika tanganmu yang kanan” (ayat 30) ini menggunakan istilah σκάνδαλιζει (dari σκάνδαλιζω) yang oleh Hasan Sutanto dengan kata “menjatuhkan (ke dalam dosa)”⁴⁸ Alkitab BIS menerjemahkannya menjadi “menyebabkan engkau berdosa”, sama seperti terjemahan NIV “*causes you to*

46 Sutanto. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, 404 (bdk. Jilid II, hlm. 522).

47 Darrell L. Bock, *The IVP New Testament Commentary Series: Luke* (Downres Grove, Illinois:InterVarsity Press, 1994), 254.

48 Sutanto, *PBIK Jilid I*, 21.

sin”. Memang, σκάνδαλιζει atau σκάνδαλιζω itu memiliki banyak sekali arti. Dalam PBIK Jilid II Hasan Sutanto mengartikan sebagai: menjatuhkan (orang ke dalam dosa); menjatuhkan (orang ke dalam pemurtadan); menjatuhkan (orang ke dalam keraguan); menyingung perasaan; mengejutkan dan kemarahan.⁴⁹

Oleh karena itu dalam konteks ini, penulis sangat setuju dengan penerjemahan demikian, yaitu bahwa apabila mata dan tangan yang menyebabkan seseorang jatuh ke dalam dosa, patut dibuang. Mata harus “dicungkil” (Yun.: ἔξελε dari kata ἔξαιρω yang berarti *to take out, to deliver*, dikeluarkan dari tempatnya); dan tangan kanan harus “dipenggal” (Yun.: ἔκκοψον yang berasal dari kata ἐκκοπτω yang bisa berarti memotong, menebang [untuk pohon] atau menutup [terhadap kesempatan]). Jadi lebih baik kehilangan anggota tubuh yang menjadi penyebab dosa, daripada tetap memertahankan namun membawa kepada dosa. Tentu saja Tuhan Yesus dalam hal ini hanya menggunakannya secara kiasan, meskipun bisa juga yang dimaksudkan memang demikian. Stein mengomentari ayat ini demikian, “*Tragically there have been instances in the history of the church in which Christian have interpreted these words literally and mutilated themselves*”⁵⁰ (Sangat tragis bahwa telah terjadi di dalam sejarah gereja di mana orang Kristen telah menafsirkan kata-kata ini secara harfiah sehingga memutilasi tubuh mereka).

Lebih lanjut Stein mengomentari dengan kritis tentang ayat ini demikian, “... *self-mutilation clearly does not solve the problem, for if one removes the right eye, one still able to lust withy the left*”⁵¹ (... memutilasi diri ini sesungguhnya tidak menyelesaikan masalah, karena jika mencungkil mata kanan, maka seseorang tetap akan bisa berbuat dosa dengan mata kirinya). Karena itu ungkapan ini tidak bisa diterjemahkan dan ditafsirkan secara harfiah, karena ini merupakan bentuk dramatisasi dari metode drama yang dipakai dalam pengajaran Tuhan Yesus.

Kesulitan-kesulitan dalam Menggunakan Metode Drama

49 Suranto, *PBIK Jilid II*, 708.

50 Stein, 9.

51 Ibid.

Meskipun metode drama itu dapat meningkatkan atensi peserta--baik itu jemaat, murid, peserta didik maupun perorangan---namun terdapat sejumlah kendala yang tidak mudah untuk dihilangkan. Menurut Gangel,⁵² paling tidak ada delapan masalah yang bisa ditemui seperti berikut ini (diterjemahkan oleh penulis):

- 1) Pengajaran—status pada saat ini dari banyak kelas yang ada.
- 2) Diskusi—yang merupakan langkah pertama ke dalam prosedur keterlibatan.
- 3) Diskusi tentang bagaimana karakter berpikir, atau bagaimana seseorang harus bereaksi terhadap apa yang dibahas
- 4) Diskusi tentang peran agama dan bagaimana mereka dapat membantu menjelaskan situasi dalam kehidupan Kristen
- 5) Permainan peran—dimensi di mana peserta mengambil karakteristik tertentu dan memerankannya bersama orang lain
- 6) Improvisasi—ada sketsa asli singkat yang bisa menggambarkan beberapa ide atau peniruan terhadap beberapa tokoh.
- 7) Adegan yang pendek (singkat) — perkenalkan terlebih dulu transkripnya, sambil mulai memikirkan tentang kostumnya.
- 8) Untuk drama satu babak — biasanya ditulis lengkap disertai dengan latihan sebelum drama dimainkan untuk penonton.⁵³

Dari pemaparan Gangel ini dapat disimpulkan bahwa masalah itu bisa timbul akibat terbatasnya waktu karena guru yang juga harus mengajar di kelas lain, pemilihan peran melalui diskusi yang mungkin cukup memakan waktu, sampai dengan saat penetapan pelaku dalam permainan peran dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Harus diakui bahwa penggunaan metode drama dalam pengajaran itu tidak mudah. Karena selain persiapan yang jauh lebih lama, melibatkan para peserta didik atau partisipan dengan peran yang tepat yang dapat menjiwai

⁵² Gangel, *24 Ways*, 115.

⁵³ Delapan poin kendala ini oleh Gangel diambil dari paper salah seorang mahasiswanya.

tokoh yang diperankan serta penyediaan alat-alat penunjang bukanlah hal sederhana. Tetapi justru apabila dipersiapkan secara matang, maka hasilnya pasti akan memuaskan. Oleh karena itu pemakaian metode drama harus benar-benar dipertimbangkan secara matang dengan pemilihan topik yang tepat jika menggunakan metode tersebut. Meskipun demikian, penggunaan metode drama dalam pengajaran akan semakin memperkaya metode-metode pengajaran sehingga akan memberikan suasana baru dan menyegarkan.

KETIGA, METODE CERITA

Tuhan Yesus adalah Guru yang paling piawai dalam menerapkan metode cerita pada setiap pengajaran-Nya. Salah satu bentuk metode cerita yang paling menonjol adalah penyampaian dalam bentuk perumpamaan, misalnya perumpamaan-perumpamaan tentang: penabur (Markus 4:1-20); pelita dan ukuran (Markus 4:21-25); benih yang tumbuh (Markus 4:26-29); perumpamaan tentang biji sesawi dan ragi (Markus 4:30-34). Kemudian cerita tentang domba yang hilang (Lukas 15:1-7); dirham yang hilang (Lukas 15:8-10); anak yang hilang (Lukas 15:11-32); bendahara yang tidak jujur (Lukas 16:1-9), dsb. Atau juga dalam bentuk cerita, misalnya orang Samaria yang baik hati. Hal ini ternyata sangat menolong pendengar untuk terus mengingat pelajaran yang disampaikan-Nya. Ada tiga cara menggunakan cerita, yaitu untuk: menarik perhatian, menerangkan suatu prinsip atau kebenaran yang abstrak, dan menyampaikan keseluruhan pelajaran dalam bentuk cerita yang utuh.⁵⁴

Pengertian Metode Cerita

Metode cerita yang dimaksudkan di sini bukanlah sekedar bercerita (*story telling*), meskipun bercerita bisa merupakan salah satu bagian dari metode cerita. Tetapi metode cerita ini lebih menekankan pada kemampuan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pengajarannya dengan menggunakan teknik dan wujud dari penerapan metode tersebut. Hanchey mengatakan bahwa anak-anak akan lebih gampang mengingat cerita daripada pelajaran

54 Price, 108-112.

yang terkandung di dalamnya, demikian pula bagi sebagian orang dewasa.⁵⁵ Misalnya lebih mudah mengingat cerita tentang Daud dan Goliat atau Rut dan Naomi dibandingkan dengan makna atau pelajaran penting yang terkandung di balik cerita tersebut. Menurut LeFever, tidak ada istilah “terlalu tua” untuk mengatakan “katakan sebuah cerita kepadaku.” “*Never too old for tell me a story*”⁵⁶ Peneliti sangat setuju dengan pernyataan ini, karena memang pada dasarnya orang suka mendengarkan cerita, khususnya sesuatu yang menarik minatnya.

Kepentingan Metode Cerita

Dalam bahasa asli, perumpamaan (παραβολή) berarti “dilemparkan ke samping”. Artinya pengajaran yang disampaikan secara tidak langsung dalam bentuk cerita atau lukisan yang diambil dari kejadian sehari-hari itu dipakai untuk menjelaskan suatu hal yang belum dipahami, atau menyampaikan suatu kebenaran secara tidak langsung, namun pendengar dapat memahami sendiri maksud dan tujuan dari perumpamaan yang disampaikan oleh pembicara. Price mengatakan bahwa perumpamaan adalah “suatu perbandingan antara hal-hal yang sudah dikenal dengan kebenaran-kebenaran rohani.”⁵⁷ Tetapi jika hal ini dikaitkan dengan metode pengajaran, menurut Price⁵⁸, perumpamaan dapat disamakan dengan cerita, meskipun harus diakui bahwa perumpamaan yang demikian pendek, akan lebih menyerupai perbandingan daripada dengan cerita.

Pemakaian Metode Cerita⁵⁹

Dalam pengajaran, metode cerita memiliki peran yang sangat besar. Karena cerita bisa disampaikan dalam bentuk konkret, sehingga

55 Howard Hanchey, *Creative Christian Education* (Wilton, Connecticut: Morehouse-Barlow, 1986), 43.

56 LeFever, 189.

57 Hancey, 108.

58 Ibid.

membangkitkan daya pikir atau imajinasi pendengar. Cerita juga bisa disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga lebih menarik dan efektif serta mudah dimengerti. Pada umumnya para pendengar juga lebih senang jika ada cerita-cerita di antara penjelasan-penjelasan yang mungkin rumit, panjang dan membosankan.

Tuhan Yesus banyak menerapkan metode ini dalam pengajaran-Nya. Salah satu yang paling menonjol adalah perumpamaan tentang domba yang hilang, dirham yang hilang, dan anak yang hilang (Lukas 15). Perumpamaan-perumpamaan lainnya juga disampaikan dalam bentuk cerita dengan satu tujuan yang khusus. Ada tiga cara penggunaan cerita. Pertama, untuk menarik perhatian pendengar. Uraian yang panjang dengan penjelasan yang sulit akan sangat membosankan. Tetapi dengan cerita, yang jelas, lugas dan tidak bertele-tele akan sangat memengaruhi atensi pendengar. Oleh karena itu baik guru, pendidik maupun pengkhotbah sebaiknya menguasai metode bercerita ini sehingga pengajaran atau berita yang disampaikan tidak menjemukan. Kedua, untuk menerangkan suatu prinsip atau kebenaran yang sifatnya abstrak, sehingga kurang bisa dipahami pendengar. Tetapi dengan cerita, pendengar menjadi lebih mudah menangkap dan menyerap pesan yang disampaikan oleh guru atau pengkhotbah. Lebih-lebih jika hal itu hendak dipakai untuk menyampaikan kebenaran. Ketiga, penyampaian seluruh materi dalam bentuk cerita. Tentu saja dibutuhkan keterampilan dan kemampuan pendidik untuk bisa mengemas materi pembelajaran dalam bentuk cerita dengan alur yang dapat diikuti, sehingga materi yang berat pun bisa menarik minat peserta didik untuk mendengarkan.

Sumber-sumber Cerita Tuhan Yesus⁶⁰

Sekitar seperempat dari kata-kata Tuhan Yesus yang dicatat dalam Injil Markus dan hampir separuh dari yang dicatat dalam Injil Lukas disampaikan-Nya dalam bentuk perumpamaan. Menurut Huck dalam TDNT, V:752, sebagaimana dikutip oleh Simon Kistemaker, mengatakan bahwa pada dasarnya perumpamaan itu bisa dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu

⁶⁰ Ibid.

yang berupa kisah nyata, berupa cerita dan ilustrasi.⁶¹ Kistemaker menguraikannya sebagai berikut:⁶²

Pertama, perumpamaan-perumpamaan berupa kisah nyata. Perumpamaan-perumpamaan ini menggunakan ilustrasi dari kehidupan sehari-hari yang sudah dikenal oleh para pendengar dan diakui kebenarannya. Misalnya tentang benih yang tumbuh (Markus 4:26-29); ragi yang mengkhamirkan seluruh adonan (Matius 13:33); anak-anak yang bermain di pasar (Matius 11:16-19; Lukas 7:31-32); seekor domba yang meninggalkan kawanannya (Matius 11:16-19; Lukas 7:31-32); seorang perumpamaan yang kehilangan uang dirham (Lukas 15:8-10), dsb.

Kedua, perumpamaan-perumpamaan berupa cerita. Perumpamaan ini tidak berdasarkan pada kenyataan atau tata cara yang sudah diterima secara umum. Kalau perumpamaan berupa kisah nyata dipaparkan sebagai kisah nyata yang sedang terjadi, maka perumpamaan berupa cerita menunjuk pada suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau yang biasanya berhubungan dengan pengalaman seseorang. Misalnya, Matius 13:24-30 yang menjelaskan tentang seorang petani yang menabur gandum dan kemudian menyadari bahwa musuhnya telah menabur lalang di tempat yang sama pada malam harinya. Selanjutnya Lukas 16:1-9 yang mencatat tentang seorang kaya yang memiliki manajer yang telah menyia-nyiakan hartanya. Kemudian Lukas 18:1-8 tentang seorang hakim yang lalim yang akhirnya menjalankan keadilan meskipun jengkel, setelah terus-menerus mendengarkan permohonan janda.

Ketiga, ilustrasi. Cerita-cerita ilustrasi yang muncul dalam Injil Lukas biasanya dikategorikan sebagai cerita-cerita contoh. Misalnya perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:30-37); perumpamaan seorang kaya yang bodoh (Lukas 12:19-31) dan perumpamaan orang Farisi dan pemungut cukai (Lukas 16:19-31).

Pola dari ilustrasi-ilustrasi berbeda dengan perumpamaan yang berupa cerita. Jika perumpamaan berupa cerita merupakan sebuah analogi, maka ilustrasi memperlihatkan contoh-contoh yang harus ditiru atau dihindari. Ilustrasi langsung dipusatkan pada karakter dan tingkah laku seseorang,

61 Simon Kistemaker, *Perumpamaan-perumpamaan Yesus*. Terj. Esther Sri Astuti, dkk. (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2003), x-xi.

62 Ibid.

sedangkan perumpamaan berupa cerita juga melakukan hal yang sama tetapi tidak secara langsung.

Penggunaan Perumpamaan dalam Metode Cerita

Hampir seluruh perumpamaan yang dipakai oleh Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya terdapat dalam Injil Sinoptik. Dari 50 kali penggunaan akar kata παραβολη, (*parabolē*) 48 di antaranya dipakai dalam Injil Sinoptik, dan dua kali dipakai dalam kitab Ibrani 9:9 yang diterjemahkan menjadi “kiasan” (Amplified dan NAS menerjemahkan sebagai “*symbol*” KJV menerjemahkan “*figure*” dan NIV menerjemahkan dengan “*illustration*”. Sementara dalam Ibrani 11:19 diterjemahkan ke dalam Alkitab TB-LAI dengan “seakan-akan”, atau yang oleh Hasan Sutanto diterjemahkan dengan istilah “kiasan”).⁶³ Menurut Julicher, sebagaimana dikutip oleh Perrin, mengatakan bahwa perumpamaan itu merupakan perkataan “apa adanya”, yang maksudnya adalah bahwa arti atau makna dari perumpamaan itu sebenarnya sudah ada pada perumpamaan itu sendiri, sehingga tanpa dijelaskan pun orang sudah akan tahu maksudnya, hanya saja perlu suatu gambaran untuk memberikan penekanan dalam mengekspresikannya. Sementara jika memiliki maksud yang tersembunyi, disebut alegori yang maknanya tidak sama dengan apa yang diucapkan, tetapi yang tersembunyi pada simbol atau lambang-lambang.⁶⁴

Perumpamaan merupakan salah satu cara pendekatan yang mendapat tempat khusus dalam pengajaran Tuhan Yesus. Kata “perumpamaan” berasal dari bahasa Ibrani *mashal/mathla*⁶⁵, atau dalam bahasa Yunani, *parabolē* yang memiliki arti dasar “*a comparison*” (perbandingan atau perbandingan), yang sering muncul dalam dua bentuk utama, kiasan dan metafora.⁶⁶ Setiap perumpamaan itu memiliki makna yang sangat mendalam,

63 Sutanto, PBIK Jilid II, 604.

64 Norman Perrin, *Rediscovering the Teaching of Jesus* (New York: Harper & Row, Publishers, 1976), 257.

65 David Wenham, *The Parables of Jesus* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1989), 12.

66 Stein, 33.

bukan sekedar sebagai pelengkap ilustrasi pengajaran Yesus, atau sekedar agar para pendengar-Nya gampang mengerti apa yang dikatakan-Nya, melainkan ada maksud yang lebih penting. A.T. Pierson, sebagaimana dikutip oleh LeBar, pernah mengatakan bahwa “setiap perumpamaan Yesus merupakan mukjizat hikmat, dan setiap mukjizat merupakan perumpamaan untuk menerangkan pengajaran.”⁶⁷

Tujuan Perumpamaan

Dari apa yang dipaparkan oleh Simon Kistemaker dapat diringkaskan beberapa tujuan mengapa Tuhan Yesus menggunakan perumpamaan-perumpamaan, yaitu: *Pertama*, agar pesan dan pengajaran-Nya dapat diterima oleh orang-orang yang mendengarkan-Nya. *Kedua*, Ia juga menggunakan untuk mengajar firman Tuhan kepada orang banyak, untuk memanggil pendengar-Nya agar bertobat dan beriman. *Ketiga*, untuk menantang agar orang-orang percaya mempraktikkan perkataan mereka ke dalam perbuatan nyata. *Keempat*, untuk mengingatkan agar para pengikut-Nya tetap waspada. Dengan perumpamaan-perumpamaan itu Dia membuat para pendengar-Nya menganalisis secara aktif keadaan mereka sendiri dan menerapkan dalam kehidupan mereka.⁶⁸

Jadi jelas dapat dilihat di sini, bahwa penggunaan perumpamaan itu memiliki tujuan tertentu, bukan sekedar untuk memerjelas suatu maksud dari apa yang dikatakan.

Sumber Materi Perumpamaan Yesus

Menurut Stein, perumpamaan Tuhan Yesus tidak bersumber dari dongeng atau cerita-cerita rakyat, melainkan dari kehidupan nyata yang bisa ditemui-Nya setiap hari, khususnya melalui pengamatan-Nya secara langsung selama hidup-Nya di tanah Galilea.⁶⁹ Misalnya perumpamaan tentang pengampunan, yaitu bagaimana harus mengampuni sesama (Matius 18:21-35). Ayat ini menceritakan tentang seorang raja yang mengadakan

⁶⁷ LeBar, 96.

⁶⁸ Kistemaker, xiv-xv

⁶⁹ Stein, 41-42.

perhitungan dengan para hambanya. Ada seorang hamba yang memiliki sangat banyak kepada tuannya sehingga tidak mampu membayarnya. Berkat belas kasihan raja, hamba itu dibebaskan. Tetapi ketika bertemu dengan seorang hamba lainnya yang memunyai hutang lebih sedikit kepadanya, hamba yang telah dibebaskan hutangnya oleh raja tadi tidak mau mengampuninya. Akhirnya hamba yang tadi telah mendapatkan pengampunan raja dimurkai dan dipenjarakan. Di sini mengajarkan prinsip bahwa manusia harus mau mengampuni sesamanya, karena dia telah diampuni Tuhan. Perumpamaan tentang perjamuan kawin, yang mengajarkan bagaimana seharusnya setiap orang mau menerima panggilan Tuhan dengan tidak berdalih serta anujgerah Tuhan yang diberikan kepada setiap orang yang mau menerima dan percaya kepada-Nya (Matius 22:1-10). Selanjutnya perumpamaan tentang seorang penabur, yang mencerminkan sikap-sikap yang berbeda tatkala mendengarkan firman Tuhan (Matius 13:1-23; Markus 4:3-20; Lukas 8:4-15), dll.

Metode cerita bukanlah metode yang mudah, juga bukan metode yang hanya cocok jika diperuntukkan bagi anak-anak. Metode bercerita berbeda dengan bercerita, melainkan menyampaikan materi pengajaran atau pesan-pesan khusus dengan gaya bercerita; sehingga memudahkan pemahaman dari hal yang sulit menjadi menarik dan mudah dimengerti.

Kesimpulan

Meskipun metode cerita sepertinya sangat mudah dan sederhana, tetapi sebenarnya tidaklah semudah yang dibayangkan. Karena selain seorang pendidik harus menguasai teknik-teknik cerita dengan baik, juga perlu memahami dan menyesuaikan dengan kondisi psikologis serta tingkat perhatian peserta didiknya. Pendidik juga harus memperluas wawasan pengetahuannya untuk dapat menyampaikan perkuliahan dengan menggunakan metode ini secara baik, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu pengemasan metode cerita harus dipersiapkan dan diatur sedemikian rupa sehingga bisa berjalan sesuai dengan rencana.

Keempat, Metode Ceramah.⁷⁰

⁷⁰ Price, 113-117.

Metode ini merupakan metode yang paling populer dan konvensional. Banyak guru atau pendidik yang menerapkan metode ini dalam pembelajaran mereka. Orang yang sedang berpidato, kampanye, berkhutbah, dan sebagainya merupakan bentuk metode ceramah. Metode ini mengharuskan pembicara berbicara secara terus-menerus. Tetapi metode ini menghendaki pembicara harus mampu mengontrol dan terus menarik perhatian pendengar.

Salah satu contoh yang paling tepat adalah Matius 26:1 “Setelah Yesus selesai dengan segala pengajaran-Nya itu, berkatalah Ia kepada murid-murid-Nya...” Ini merupakan kalimat narasi yang mengomentari pengajaran atau ceramah Yesus sebagaimana tercatat dalam pasal 24-25 yang merupakan kelanjutan dari kritik pedas Tuhan Yesus terhadap orang-orang Farisi dan para ahli Taurat (pasal 23). Bahasa Yunaninya berbunyi: Καὶ ἐγένετο ὅτε ἐτέλεσεν ὁ Ἰησοῦς πάντας τοὺς λόγους τούτους, εἶπεν τοῖς μαθηταῖς αὐτοῦ, Frasa πάντας τοὺς λόγους ini diterjemahkan ke dalam Alkitab versi KJV dan NKJV adalah “... *all these sayings*..”, kemudian NIV menjerjemahkan menjadi “... *saying all these things*...” sementara NASV menerjemahkannya menjadi “... *all these words*”, kata-kata atau firman. Sedangkan Alkitab Bahasa Indonesia (TB-LAI) menerjemahkannya dengan “... segala pengajaran...” Memang, menurut Hasan Sutanto, λόγος bisa diterjemahkan dengan banyak versi dan pengertian, seperti: kata, perkataan, sabda, Sabda, Kabar (Baik), khotbah, pemberitaan, bicara, pembicaraan, laporan, cerita, peribahasa, pertanyaan, masalah, tuduhan, buku, risalah, catatan keuangan, pertanggungjawaban, sebab dan kelihatannya.⁷¹ Tetapi yang menarik, versi *Amplified Bible* menerjemahkan frasa πάντας τοὺς λόγους itu dengan “... *this discourse*...” yang bisa diartikan sebagai pidato, percakapan dan ceramah.⁷² Sehingga Matius 26:1 itu bisa diterjemahkan demikian: “Sesudah Yesus selesai menyampaikan ceramah-Nya ...” Berdasarkan hal ini semua, penulis sangat setuju dengan terjemahan ceramah, dan memang itulah yang dilakukan oleh Tuhan Yesus.

⁷¹ Sutanto, *PBIK Jilid II*, 489.

⁷² John McEchols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* [Cetakan ke-27] (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama: 2003), 185.

Pengertian Metode Ceramah

Sebelum membahas lebih lanjut tentang metode ceramah, adalah penting untuk terlebih dahulu memahami arti metode ceramah. Dalam dunia pendidikan, ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan secara lisan dari guru kepada murid.⁷³ Itu berarti bahwa dalam menggunakan metode ceramah, di sini yang paling berperan aktif adalah pendidik (guru atau pendidik), sementara peserta didik (murid atau peserta didik) lebih bersifat pasif. Itu berarti bahwa kendali dan berlangsungnya suatu proses pelajaran itu lebih banyak dikuasai oleh guru/pendidik, sehingga diperlukan penguasaan materi dan keterampilan yang sangat tinggi dari seorang guru/pendidik dalam menyampaikan pelajaran dan menguasai (memanej) kelas.

Ciri yang paling menonjol dari ceramah ini bisa dilihat dari lamanya pembicara itu berbicara. Biasanya berbicara panjang, non stop, tanpa diselingi interupsi. Kalau pun ada, biasanya interupsi-interupsi kecil berupa pertanyaan yang masih terkait dengan pokok pembicaraan, untuk kemudian pembicara akan melanjutkan ceramahnya. Adakalanya dalam metode ceramah memang bisa diakhiri atau diselingi dengan diskusi atau tanya jawab, namun biasanya tidak akan melenceng dari pokok yang dibicarakan. Dalam Khotbah di Bukit (Matius 5-7) Tuhan Yesus berkhotbah (berceramah) tanpa diselingi oleh pertanyaan para pendengar-Nya. Tuhan Yesus banyak memakai metode ceramah ini dalam pelayanan-Nya, khususnya ketika berbicara dengan orang banyak, meskipun kadang-kadang juga terhadap kelompok kecil. Beberapa di antara penerapan metode ceramah-Nya yang paling panjang dan terkenal adalah Khotbah di Bukit (Matius 5-7); ketika mengajar tentang akhir zaman (Matius 24-25); ceramah menjelang perpisahan-Nya dengan para murid (Yohanes 14-17), dsb.

Hal-hal Penting dalam Metode Ceramah

Supaya ceramah menjadi metode yang baik, maka menurut Sagala, perlu memerhatikan beberapa hal, yaitu: (1) metode ceramah digunakan apabila jumlah khalayak/peserta cukup banyak; (2) metode ceramah dipakai jika

⁷³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2007), 201

guru akan memperkenalkan materi pelajaran baru; (3) metode ceramah dipakai jika peserta telah mampu menerima informasi melalui kata-kata; (4) sebaiknya ceramah diselengi oleh penjelasan melalui gambar dan alat-alat lainnya; dan (5) sebelum ceramah dimulai, sebaiknya guru berlatih terlebih dulu bagaimana memberikan ceramah.⁷⁴ Dari segi yang akan berbeda namun lebih luas, untuk penyajian pelajaran atau perkuliahan yang disampaikan dengan metode ceramah, menurut Mary Setiawani,⁷⁵ seorang pendidik perlu memerhatikan hal-hal seperti berikut:

- 1) Sasaran dari pokok harus jelas.
- 2) Kumpulkan bahan-bahan yang cukup.
- 3) Berusahalah untuk menggunakan istilah-istilah yang sederhana.
- 4) Jangan memakai suara yang datar (monoton), perhatikan kecepatan dan tinggi rendahnya nada suara.
- 5) Ingat, bahwa isi ceramah harus teratur dan istematis supaya pendengarnya mudah mengerti dan mengingatnya.
- 6) Jangan menggunakan pembagian yang terlalu banyak.
- 7) Ulangilah bagian depan untuk membawa masuk ke bagian berikutnya. Jangan sampai masing-masing bagian terlepas dari konteksnya.

Dengan kata lain, dalam menerapkan metode ceramah ini seorang pendidik selain harus mempersiapkan diri secara baik dalam hal materi pengajaran, juga perlu memiliki keterampilan dalam menyampaikannya secara sistematis dan bervariasi, tidak melulu dengan *one way communication* di sepanjang pertemuan, kemudian dari segi suara, intonasi maupun pemilihan kata-kata harus tepat dan mudah dimengerti sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik sehingga mudah dicerna.

Kelebihan dan keuntungan Metode Ceramah.⁷⁶

Meskipun metode ini banyak dikritik, namun tetap harus diakui bahwa metode inilah yang paling banyak dipraktikkan oleh para guru dan pendidik. Menurut Price, metode ceramah ini sangat berguna jika dipakai untuk

74 Sagala, 202.

75 Setiawani, *Pembaruan ...*, 100.

76 Price, 114

mengajarkan doktrin-doktrin dan bagian-bagian yang sulit dalam Perjanjian Lama.⁷⁷ Selain itu masih ada beberapa keuntungan atau kelebihan metode ini, yang akan penulis rangkumkan berdasarkan tulisan Price, sebagai berikut: *Pertama*, metode ini akan sangat menguntungkan jika digunakan di kelas atau kelompok yang besar. Di sini pendidik dapat menyampaikan materi pengajarannya secara bebas dan terencana sesuai dengan target pencapaian. *Kedua*, jika para peserta didik kurang sanggup untuk belajar sendiri, maka pendidik dapat menggunakan metode ini dengan menguraikan materi pengajarannya secara jelas kepada mereka. *Ketiga*, metode ini sangat berguna jika pendidik akan menjelaskan doktrin-doktrin atau bagian-bagian yang sulit sehingga memerlukan waktu yang lebih panjang untuk menjelaskannya, sehingga para peserta didik akan mendapat kekayaan pengetahuan yang melimpah. *Keempat*, metode ini memungkinkan seorang pendidik dapat menyajikan pelajarannya secara lebih menyeluruh dan komprehensif daripada jika menggunakan metode bertanya atau diskusi. *Kelima*, dengan menggunakan metode ini maka kemungkinan untuk menyimpang dari pokok bahasan itu sangat kecil. *Keenam*, metode ceramah ini memungkinkan tercapainya suatu puncak/klimaks yang akan memberikan kesan mendalam bagi peserta didik.⁷⁸

Tidak jauh berbeda dengan Price, Sudirman dan kawan-kawan juga mencatat bahwa metode ceramah ini memang memiliki kelebihan-kelebihan jika diterapkan dalam pengajaran, yakni:

Pertama, metode ini murah dan mudah dilakukan oleh pendidik (baca: guru atau pendidik, pen.) hanya dengan bermodalkan suara yang ada, pendidik dapat melaksanakannya.

Kedua, materi yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh pendidik dalam waktu singkat. Sedangkan materi yang sedikit dapat disampaikan pendidik dalam waktu agak panjang dengan berbagai contoh dan kaitannya dengan hal-hal lain, di samping humor. *Ketiga*, pendidik dapat menjelaskan dengan menonjolkan bagian-bagian materi yang penting.

Keempat, melalui metode ini pendidik dapat dengan mudah menguasai kelas.

Kelima, organisasi kelas dapat diatur menjadi lebih sederhana.⁷⁹

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Diperluas dari tulisan J.M. Price, 114.

⁷⁹ Sudirman dkk., 113-114.

Meskipun demikian, baik Price maupun Sudirman dan kawan-kawan juga mencatat kekurangan-kekurangan atau kerugian dalam menggunakan metode ini. Price hanya mencatat dua hal penting yang disebutnya sebagai kelemahan. Kelemahan yang terbesar adalah bahwa peserta didik pada umumnya lalu tidak mau belajar, khususnya membaca bahan pelajaran apalagi mencoba memahaminya, sebelum dimulainya pelajaran. Hal ini disebabkan oleh karena mereka tahu bahwa mereka tidak akan dilibatkan secara aktif dalam pelajaran yang berlangsung, kecuali untuk mendengarkan. Kelemahan kedua ialah, guru tidak memiliki cukup waktu untuk mencari tahu apakah pengajarannya dapat dipahami oleh peserta didik atau tidak, agar dia dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukannya.⁸⁰

Tentang kelemahan atau kekurangan metode ini, Sudirman dkk. menyebutkan beberapa hal penting, seperti berikut ini:

Pertama, jika terlalu sering menggunakan metode ini akan dapat membuat kebiasaan yang kurang baik, yaitu peserta didik selalu ingin diceramahi. Dengan demikian, peserta didik sebagai penerima informasi saja, tidak dibiasakan mencai dan mengolah informasi, yang justru sering keterampilan dan kebiasaan ini lebih penting dari informasi itu sendiri. *Kedua*, informasi yang diceramahkan mudah usung atau ketinggalan sehubungan dengan abad peledakan informasi sekarang ini. *Ketiga*, apa yang diceramahkan pendidik adalah apa yang diingatnya pada waktu itu, sedangkan yang tidak diingat oleh pendidik, tidak mungkin dijelaskan. *Keempat*, peserta didik yang menerimanya tidak selalu baik apabila dihubungkan dengan pendengaran, siapa tahu ada yang pendengarannya sudah kurang atau pendidik yang menerangkannya kurang jelas. *Kelima*, tidak semua peserta didik memiliki daya tangkap yang tajam, sering terjadi dari apa yang dijelaskan oleh pendidik, hanya tertangkap oleh peserta didik, hanya tertangkap oleh peserta didik sebagian saja atau terjadi salah tangkap. *Keenam*, tidak gampang mengetahui apakah setiap peserta didik telah mengetahui atau dapat mengikuti penjelasan atau ceramah yang dilakukan oleh pendidik. *Ketujuh*, metode ini kurang merangsang pengembangan kreativitas dan

80 Price, 114-115.

keterampilan mengemukakan pendapat bagi peserta didik. *Kedelapan*, metode ini dapat menimbulkan verbalisme.⁸¹

Dengan menyadari kekurangan dan kelemahan yang ada dalam penggunaan metode ceramah ini, maka seharusnya para pendidik, khususnya pendidik tidak boleh menganggap mengajar dengan metode ceramah itu hal yang remeh, sehingga tanpa persiapan yang matang dan terencana.

Contoh-contoh Ceramah Yesus

Dalam pengajaran selama pelayanan-Nya di dunia ini, Tuhan Yesus banyak menggunakan metode ceramah, baik dalam kelompok besar, seperti di Bait Allah (Lukas 19:47), dalam kelompok yang sangat besar, seperti Khotbah di Bukit (Matius pasal 5-7) maupun dalam kelompok kecil, khususnya kepada para murid-Nya. Dalam kitab Injil terdapat lebih dari enam puluh ceramah Yesus. Tiga ceramah-Nya yang terpanjang dan terpenting adalah ceramah tentang akhir zaman atau hukuman terakhir yang terdiri dari dua pasal, sebagaimana tercatat dalam Matius pasal 24 dan 25. Kemudian Khotbah di Bukit, yang merupakan ceramah yang paling terkenal yang tercatat dalam Matius pasal 5 – 7. Selanjutnya ceramah yang berisi pesan perpisahan dengan para murid-Nya, yang merupakan ceramah terpanjang Yesus yang terdiri dari empat pasal, sebagaimana tercatat dalam Yohanes pasal 14 – 17.

Kesimpulan

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, metode ceramah sering dianggap sebagai metode yang paling konvensional dan paling banyak digunakan oleh para pendidik, baik guru maupun pendidik dalam mengajar. Bahkan sebagian besar jalannya perkuliahan biasanya dilakukan dengan metode ceramah. Padahal untuk menyampaikan perkuliahan dengan metode ini membutuhkan keterampilan yang tinggi. Nada atau intonasi suara yang cenderung selalu rendah dan pelan, tinggi dan cepat tanpa variasi perubahan *gesture* dan *mimik* yang baik, tidak membangun komunikasi serta tatapan mata yang tertuju hanya ke satu arah, tidak merata, kurang bisa menyesuaikan

81 Sudirman dkk., 114.

dengan kondisi ruangan, kurang bisa membaca sikap dan perhatian para peserta didik dan seterusnya, akan berakibat tidak tercapainya tujuan pengajaran yang disampaikan. Seharusnya seorang pendidik mampu membangkitkan perhatian peserta didik agar tetap memiliki perhatian dan konsentrasi penuh pada materi pengajaran yang disampaikan oleh pendidik. Jika hal-hal itu diabaikan, maka akibatnya peserta didik menjadi bosan sehingga tujuan pengajaran tidak bisa tercapai sesuai dengan harapan **(Bersambung)**.

HADI SAHARDJO, adalah lulusan Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT) Malang (B.Th., S.Th., M.A.; M.Div.); IKIP Malang (Drs.) International Theological Seminary (ITS) Los Angeles, California, USA (Th.M.) dan ABGTS/STBI Semarang (D.Th.). Sekarang menjadi Dosen tetap STT SAPPI, Cianjur.